

## **Pariwisata tradisional rumah adat Mbaru Niang di Dusun Wae Rebo Desa Satar Lenda Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur**

**Celina Dwi Oktaviani Umbung, Siti Malikhah Towaf, I Nyoman Ruja\*, Airell Malik Savero**  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia  
\*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 17-10-2021; revised: 23-10-2021; accepted: 01-11-2021

### **Abstract**

This study aims to describe (1) the history of the Mbaru Niang traditional house; (2) the process of making the Mbaru Niang traditional house and the symbolic meaning of the Mbaru parts, and; (3) traditional tourism activities of the Mbaru Niang traditional house. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The data collection technique used the purposive technique. The data collection procedure used observation, interviews, and documentation. Data analysis using Miles & Huberman interactive model. The results of the research show that: (1) "The traditional house of Mbaru Niang Wae Rebo in its historical record was established in 1920 and the tattered age is 1080 years old. Mbaru Niang Wae Rebo is recorded to be more than one hundred years old and was first recorded for visitors who came to Wae Rebo around 1994 with the first visit being Japanese photographer Matsuda Shuiki. British anthropologist Chatrine Allerton is one of the tourists who succeeded in publishing research on the Mbaru Niang traditional house; (2) The construction of the Mbaru Niang traditional house is a house with a knockdown system, the process of making Mbaru Niang uses materials from nature with the penti ritual process and the custom of feeding the ancestors (teing hang). Mbaru Niang has parts including Ngando, bangkok pole, bamboo book, wehang, entrance, foundation pole, lutur, or first-floor tent (1) lobo (2) lentar (3), lempa rae (4) and hehang code (5). Each part of Mbaru Niang has a symbolic meaning.

**Keywords:** traditional tourism; Mbaru Niang; Wae Rebo

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) sejarah rumah adat Mbaru Niang; (2) proses pembuatan rumah adat Mbaru Niang serta makna simbolik dari bagian-bagian Mbaru, dan; (3) kegiatan wisata tradisional rumah adat Mbaru Niang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan teknik purposive. Prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) "Rumah adat Mbaru Niang Wae Rebo dalam catatan sejarahnya berdiri pada tahun 1920 dan usia compang sudah berusia 1080 tahun. Mbaru Niang Wae Rebo tercatat memiliki usia lebih dari seratus tahun dan pertama kali tercatat untuk pengunjung yang datang di Wae Rebo sekitar tahun 1994 dengan pengunjung pertamanya yaitu fotografer asal Jepang Matsuda Shuiki. Chatrine Allerton antropolog asal Inggris merupakan salah satu wisatawan yang berhasil mempublikasikan penelitian tentang rumah adat Mbaru Niang; (2) Pembangunan rumah adat Mbaru Niang adalah rumah dengan sistem knock down, proses pembuatan Mbaru Niang memanfaatkan bahan-bahan dari alam dengan proses ritual penti dan adat memberi makan leluhur (teing hang). Mbaru Niang mempunyai bagian diantaranya Ngando, tiang bangkok, buku bambu, wehang, pintu masuk, tiang pondasi, lutur atau tenda lantai satu lobo, lentar,, lempa rae dan hehang kode . Masing-masing bagian Mbaru Niang mempunyai makna simbolik.

**Kata kunci:** pariwisata tradisional; Mbaru Niang; Wae Rebo

## 1. Pendahuluan

Dusun Wae Rebo sangat terkenal karena memiliki Mbaru Niang sebagai objek wisata tradisional. Mbaru Niang berhasil mendapat penghargaan Award of Excellence dari organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan PBB UNESCO kawasan Asia Pasifik pada tahun 2012 di Bangkok. Mbaru Niang sebagai objek wisata tradisional memiliki daya tarik karena hanya berjumlah tujuh rumah. Rumah adat Mbaru Niang bukan hanya sekedar rumah yang menggambarkan kebudayaan fisik suatu masyarakat akan tetapi memiliki sejarah, bagian-bagian dan makna simbolik yang melekat dalam kehidupan masyarakat Wae Rebo. Ary (2016) mengatakan "Wae Rebo merupakan salah satu dusun yang khas dan otentik. Kehidupan masyarakat dengan adat istiadat dan benda-benda fisik peninggalan leluhur yang masih terjaga serta suasana alam yang indah adalah aset utama untuk pariwisata Wae Rebo". wae rebo merupakan suatu desa yang masih mempertahankan kearifan lokal dan memiliki keunikan, baik dari segi adat istiadatnya, struktur bangunan dan cara hidup (Lanur & Martini, 2015).

Mbaru Niang adalah rumah adat yang terdiri dari lima tingkat dengan atap kerucutnya yang khas yakni 1) Lutur atau Tenda. Lantai pertama ini digunakan sebagai tempat tinggal sang penghuni, 2) Lobo adalah tempat menyimpan bahan makanan dan barang, 3) Lentar adalah lantai yang digunakan untuk menyimpan benih tanaman untuk bercocok tanam, 4) Lempa Rae, adalah tempat untuk menyimpan stok cadangan makanan yang berguna saat hasil panen kurang berhasil, 5) Hekang Kode, tingkat ini digunakan untuk memberi sesajian kepada para leluhur.

Proses pembangunan rumah ini tanpa menggunakan paku, melainkan dengan konsep pasak dan diikat dengan rotan sebagai penguat setiap tulang pondasinya. Tujuh bangunan Mbaru Niang berdiri di lahan landai dan mengelilingi lingkaran batu yang membentuk altar dengan sebutan "compang". Compang sebagai titik pusat ketujuh rumah ini diyakini memiliki nilai paling sakral serta berfungsi untuk tempat pemujaan dan penyembahan kepada Tuhan dan leluhur.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin informasi yang disampaikan oleh narasumber. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi yaitu di Dusun Wae Rebo Desa Satar Lenda Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur dengan informan pendukung kepala desa Satar Lenda yang tentunya bersedia menjadi informan dalam penelitian. Sedangkan informan kunci dalam penelitian ini yaitu kepala adat dusun Wae Rebo, pengurus lembaga pelestarian budaya Wae Rebo, wisatawan, dan masyarakat Wae Rebo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles & Huberman (1992) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi baik triangulasi sumber, waktu, maupun teknik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Sejarah Rumah Adat Mbaru Niang

Mbaru Niang merupakan bangunan adat kampung Wae Rebo yang kelestariannya sangat dijaga oleh masyarakat adat setempat secara turun temurun. Mbaru niang bagi masyarakat wae rebo merupakan bagian dari diri mereka, sebab setiap bagian ruang serta tingkatan memiliki makna yang berbeda (Louis, 2015). Sejak didirikan oleh leluhur pada tahun 1920 rumah adat Mbaru Niang sudah diminati oleh beberapa wisatawan seperti Matsuda Shuiki fotografer asal Jepang. Lama kelamaan Mbaru Niang di dusun Wae Rebo ini mendapat perhatian banyak wisatawan sejak Catrine Allerton antropolog asal Inggris mulai mempublikasikan penelitiannya (Farisky et al., 2016).

Dikisahkan bahwa nenek moyang Wae Rebo yang bernama Empo Maro berasal dari Minangkabau Sumatera. Empo Maro dan beberapa kerabatnya mengarungi lautan dengan menggunakan perahu layar hingga berlabuh di Labuan Bajo. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan ke arah utara hingga tiba di suatu tempat yang bernama Waraloka. Berdasarkan folklor tetua adat Wae Rebo Empo Maro berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lainnya mulai dari Waraloka menuju Nangapa`ang, kemudian bergeser ke Todo, Popo, Liho, Golo Ponto, Ndara, Golo Pondo, Golo Damu, dan kemudian menetap di Wae Rebo.

Wae Rebo merupakan kampung terakhir yang dipilih Empo Maro karena dia mendapat ilham untuk pindah ke tempat lain di arah timur. Keturunannya hingga saat ini terus menjaga dan melestarikan kampung mereka. Neka Hemong Kuni Agu Kalo adalah ungkapan yang menjadi nilai dalam norma kehidupan warga Wae Rebo. Ungkapan ini memiliki makna bahwa Wae Rebo sebagai tanah kelahiran, tanah pusaka, dan tanah tumpah darah yang tidak dapat dilupakan. Hal ini terbukti ketika banyak masyarakat Flores lebih memilih tinggal di dataran rendah dengan akses yang lebih mudah dan prasarana yang lebih baik, warga di kampung Wae Rebo tetap mempertahankan kampung mereka yang berada di dataran tinggi dengan menjaga adat istiadat yang mereka miliki.

Leluhur telah mewariskan ketujuh bangunan Mbaru Niang yang masih lestari hingga saat ini. Tujuh bangunan Mbaru Niang konon merupakan pencerminan kepercayaan leluhur untuk menghormati tujuh arah puncak-puncak gunung di sekeliling kampung Wae Rebo yang dipercaya sebagai para pelindung kemakmuran kampung tersebut. Tujuh bangunan Mbaru Niang berdiri di lahan landai dan mengelilingi lingkaran batu yang membentuk altar atau pelataran dengan sebutan compang. Compang sebagai titik pusat ketujuh rumah ini diyakini memiliki nilai paling sakral dan berfungsi untuk tempat pemujaan dan penyembahan kepada Tuhan dan leluhur.

#### 3.2. Proses Pembuatan Rumah Adat Mbaru Niang dan Makna Simbolik Bagian Mbaru Niang

Terdapat lima tingkat dalam rumah adat Mbaru Niang yang setiap tingkatannya memiliki fungsi dan maksud yang berbeda-beda. Tingkatan tersebut juga memiliki nama dan fungsi yang berbeda. Nama-nama setiap tingkatan tersebut mulai dari yang pertama hingga ke lima adalah lutur, loteng atau lobo, lentar, lempa rae, dan hekan kode (Tandi & Adimastra, 2019). Tingkat pertama digunakan sebagai tempat tinggal dan berkumpul dengan keluarga disebut dengan lutur, yang selanjutnya lutur dibagi tiga bagian yakni, bagian depan sebagai

ruang keluarga atau ruang kumpul bersama. Selanjutnya terdapat kamar-kamar yang disekat menggunakan papan yang menyambung ke dapur pada bagian tengah rumah, di mana pada bagian ini juga terjadi proses masak-memasak. Tingkatan selanjutnya pada rumah Mbaru Niang adalah berupa loteng yang berfungsi untuk menyimpan bahan makanan dan barang-barang sehari-hari atau disebut dengan lobo. Asap dan panas dari tungku yang berada pada tingkat pertama berguna untuk mengawetkan kayu bangunan, dan beberapa persediaan makanan yang disimpan di loteng. Lalu pada tingkat ketiga disebut lentar yakni digunakan untuk menyimpan benih-benih tanaman pangan, seperti benih jagung, padi, dan kacang-kacangan. Tingkat keempat disebut dengan lempa rae digunakan untuk menyimpan cadangan bahan pangan yang bersifat darurat misalkan saat desa dilanda darurat gagal panen. Tingkat kelima atau disebut dengan he kang kode adalah tempat paling atas dalam rumah Mbaru Niang dan merupakan tempat suci untuk menempatkan sesaji leluhur Wae Rebo. Mbaru Niang memiliki dimensi Panjang dan lebar lantai pertama 11 x 15 meter dan terus mengerucut hingga ke puncaknya, yang pondasinya menancap hingga 2 meter kedalaman tanah.

Pembangunan Mbaru Niang bisa disebut sebagai 'knock down', atau bangunan yang dapat dibongkar pasang tanpa merusak bahan utama dan bisa dipergunakan kembali. Mbaru Niang berbentuk kerucut dengan atap yang hampir menyentuh tanah. Atap rumah adat Mbaru Niang ini adalah menggunakan daun lontar, Mbaru Niang adalah rumah dengan struktur cukup tinggi berbentuk kerucut yang keseluruhannya ditutup ijuk yang jika dikomparasikan hampir mirip rumah adat "Honai" di Papua.

### **3.2.1. Pondasi**

Pondasi dari Mbaru Niang terdiri dari beberapa bilah batang kayu rowok yang ditanam ke tanah sedalam 2 meter. Terdapat permasalahan pondasi pada bangunan lama, yaitu kayu yang membusuk karena lembab atau rapuh, sehingga tidak kuat menahan keseluruhan bangunan rumah, seiring dengan kedatangan tamu dan beberapa masukan dari ahli, pondasi Mbaru Niang sekarang dibungkus dengan plastik dan ijuk untuk melindungi kayu bersentuhan langsung dengan tanah Wae Rebo yang lembab.

### **3.2.2. Lantai Pertama**

Lantai pertama ini berdiameter 11 meter, dan merupakan lantai utama, di mana di sinilah kehidupan sosial masyarakat berlangsung. Lantai pertama ini dibuat segera setelah pondasi selesai dilaksanakan, berlandaskan balok-balok dan hamparan papan kayu rowok dan dikelilingi gelondongan rotan besar sebagai dudukan utama atap. Di atas lantai pertama inilah didirikan tiang utama hingga ke pucuk Mbaru Niang atau yang disebut tiang bangkok yang dilengkapi dengan tangga bambu untuk menaiki setiap tingkatnya.

### **3.2.3. Tiang Utama/ Bongkok**

Tiang utama berdiri di atas lantai pertama untuk menyangga tiang utama ini, ditahan dengan tali rotan yang diikatkan pada tiga hingga 4 pasak. Tiang utama ini akan menjadi penyangga dari keseluruhan aktivitas pembangunan rumah, sehingga harus sangat diyakinkan ikatan pada pasaknya benar-benar kuat.

### **3.2.4. Penyangga Dinding dan Dinding (Atap)**

Penyangga dinding yang sekaligus berfungsi sebagai atap ini adalah kumpulan rotan dalam satu ikatan, ukurannya sangat besar, dan panjangnya disesuaikan dengan keliling lingkaran, jadi yang paling panjang adalah pada lantai satu, sepanjang 34,54 m (keliling lingkaran =  $2 \pi r$ ) dan semakin ke atas semakin pendek. Kumpulan rotan inilah yang membentuk bulatan pada Mbaru Niang. Selain kumpulan rotan besar itu sebagai penyangga utama, ada juga bambu-bambu atau buku bambu yang berfungsi sebagai 'reng' atau penyangga yang mengikat sekumpulan-kumpulan ijuk atau alang-alang yang disusun bergantian.

### 3.2.5. Pekerjaan Lanjutan

Setelah lantai pertama dan tiang utama berdiri, pembangunan tiap-tiap lantai akan menyesuaikan, dibangun secara simultan dari lantai terbawah, terus hingga ke atas. Setelah keseluruhan struktur utama selesai, hingga bambu-bambu pengikat atap siap, barulah pemasangan ijuk dan alang-alang dilakukan untuk menutupi keseluruhan rumah.

Bangunan ini hanya menggunakan rotan untuk mengikat pertemuan-pertemuan balok atau kayu dan pasak atau kunci kayu. Waktu pekerjaan dari pondasi hingga selesai sekitar tiga bulan, yang dilakukan secara gotong royong oleh para laki-laki, setiap malam hari ada pertemuan untuk membahas kelanjutan pekerjaan, di mana orang tua akan memberikan saran atau metode pembangunan kepada yang lebih muda dan apa yang harus dilakukan keesokan harinya, setiap pekerjaan akan dimulai dan diakhiri dengan bunyi gendang.

Bagian-bagian dan makna simbolik yang terdapat di rumah adat Mbaru Niang Wae Rebo yaitu ngando bagian paling atas dari tiang bongkok. Bongkok yaitu tiang utama sebagai titik poros bangunan, bagian selanjutnya buku bambu yaitu penyangga penutup dinding atau atap. bagian selanjutnya wehang yaitu penutup atap dari alang-alang dan ijuk. Pintu masuk rumah adat Mbaru Niang hampir ditutup wehang berbentuk persegi dengan tiang pintu rendah,

Untuk tiang pondasi Mbaru Niang, dibangun di atas pondasi batang kayu pohon rowok, Tenda (tingkat 1) berfungsi sebagai ruang kegiatan manusia atau penghuni. Di dalamnya terdapat ruang berkumpul, ruang tungku untuk memasak makanan dan ruang makan, serta kamar tidur untuk 6-8 keluarga. Lobo (tingkat 2), Berfungsi sebagai ruang penyimpanan bahan makanan dan barang lainnya, Lentar (bagian 3), Berfungsi sebagai ruang penyimpanan benih-benih tanaman ladang dan kebun, Lempa Rae (tingkat 4), Berfungsi sebagai ruang penyimpan cadangan makanan, Hekang Kode (tingkat 5) Berfungsi sebagai ruang penyimpan sesajian untuk para leluhur

### 3.3. Jenis-Jenis Kegiatan Wisata Tradisional di Wae Rebo

Wae Rebo adalah pariwisata tradisional Manggarai yang berusaha untuk melestarikan kearifan lokal sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia. Salah satu yang dilakukan ketika tiba di Wae Rebo yaitu wisatawan memasuki rumah adat Mbaru Niang untuk ritual Pa'u Wae Lu'u. Ritual ini dipimpin oleh salah satu tetua adat Wae Rebo yang wajib meminta izin kepada roh leluhur untuk memberitahukan bahwa ada tamu yang berkunjung dan tinggal di Wae Rebo. Menurut Anom (2013) suatu tempat dapat dikatakan sebagai objek wisata harus memenuhi hal pokok seperti adanya *something to see, something to do, dan something to buy*. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan selama di Wae Rebo yang berhubungan dengan kegiatan wisata yaitu mempelajari arsitektur rumah adat Mbaru Niang (*Something to See*), dan

mempelajari arsitektur rumah adat Mbaru Niang, mempelajari tenun kain cura (*Something to do*).

Pariwisata tradisional rumah adat Mbaru Niang juga menyajikan salah satu kegiatan pariwisata bersama masyarakat yaitu kegiatan menenun. Pesona keindahan motif dan ragam hias, menjadikan cinderamata bagi setiap orang yang datang dan berkunjung ke Wae Rebo. Tenun khas masyarakat Wae Rebo yaitu tenun kain cura. Tenun kain cura yang dilakukan oleh wanita Wae Rebo biasanya dilakukan di kolong Mbaru Niang, warna corak tenun kain cura memiliki warna dan motif tersendiri. Kain yang mereka pakai untuk menenun adalah kain cura karena kain ini memiliki motif dengan ciri khas berwarna cerah. Motif kain cura mengandung banyak makna contohnya adalah motif "Wela Kawong" motif ini bermakna manusia dengan alam sekitarnya.

#### 4. Simpulan

Pertama, Mbaru Niang merupakan bangunan adat kampung Wae Rebo yang kelestariannya sangat dijaga oleh masyarakat adat setempat secara turun temurun sejak didirikan oleh leluhur pada tahun 1920. Leluhur telah mewariskan ketujuh bangunan Mbaru Niang yang masih lestari hingga saat ini. Tujuh bangunan Mbaru Niang konon merupakan pencerminan kepercayaan leluhur untuk menghormati tujuh arah puncak-puncak gunung di sekeliling kampung Wae Rebo yang dipercaya sebagai para pelindung kemakmuran kampung tersebut. Tujuh bangunan Mbaru Niang berdiri di lahan landai dan mengelilingi lingkaran batu yang membentuk altar atau pelataran dengan sebutan compang.

Kedua, Mbaru Niang terdiri dari lima tingkatan dengan bagian-bagian Mbaru Niang Ngando (Bagian paling atas dari tiang Bangkok), Tiang Bangkok (tiang utama sebagai titik poros bangunan), Buku Bambu (penyangga penutup dinding atau atap), Wehang (penutup atap dari alang-alang dan ijuk yang dipasang selang seling), pintu masuk, tiang pondasi (dibangun di atas pondasi batang kayu pohon rowok), tenda lantai 1 (berfungsi sebagai ruang kegiatan manusia di dalamnya terdapat ruang berkumpul, ruang tungku, ruang makan, serta kamar-kamar tidur untuk 6-8 kepala keluarga), tingkat kedua lobo (berfungsi sebagai ruang penyimpanan bahan makanan dan barang lainnya), lentar tingkat tiga berfungsi sebagai ruang penyimpanan benih-benih tanaman lading dan kebun, lempa rae tingkat empat (berfungsi sebagai ruang penyimpanan cadang makanan), dan tingkat terakhir hekang kode tingkat lima (berfungsi sebagai ruang penyimpanan sesajian untuk para leluhur berupa anyaman bambu). Proses pembuatan tanpa menggunakan paku.

Ketiga, Wae Rebo sebagai salah satu tempat pariwisata tradisional dengan objek utama Mbaru Niang mampu menarik banyak wisatawan, karena banyaknya pengunjung yang datang, masyarakat kemudian menyajikan beberapa kegiatan yang mampu menarik perhatian wisatawan, dan ada beberapa hal yang menunjang pariwisata di antaranya yaitu objek wisata dalam hal ini rumah adat Mbaru Niang, prasarana yang disediakan berupa tempat tidur pengunjung, kamar mandi, perpustakaan, dan sarana yaitu pelengkap yang menunjang kegiatan pariwisata seperti sesuatu yang menarik untuk dilihat (*something to see*) yaitu rumah adat Mbaru Niang yang berjumlah tujuh, mempelajari proses pembuatan tenun kain cura, dan lain sebagainya. Kemudian sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*) seperti mempelajari bagian-bagian Mbaru Niang, mempelajari makna simbolik Mbaru Niang, dan mempelajari tenun kain cura, memberikan sumbangan buku untuk perpustakaan masyarakat Wae Rebo, dan masih banyak kegiatan lainnya, dan terakhir sesuatu yang bisa dibeli

(something to buy) yaitu kain cura, kopi khas Wae Rebo, miniature rumah adat Mbaru Niang, dan buku tentang Wae Rebo.

#### Daftar Rujukan

- Anom, I. P. (2013). Potensi Kepariwisata Provinsi Nusa Tenggara Timur (Studi Kasus Di Kawasan Pariwisata Komodo) Dosen Fakultas Pariwisata Unud. *Analisis Jurnal*, 13(1).
- Ary, A., & Farisky, F. (2016). *Wae Rebo*. Jakarta: Yayasan Ekowisata Indonesia.
- Lanur, V. S., & Martini, E. (2015). Pengembangan Desa Wisata Wae Rebo Berdasarkan Kearifan Lokal. *Planesa*, 6(02), 213040.
- Louis, M. (2015). Fungsi dan Makna Ruang pada Rumah Adat Mbaru Niang Wae Rebo. *Intra*, 3(2), 580-585.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Tandi, K. T., Adhimastra, I. I. K., & Erg, M. (2019). Proses Pembangunan dan Fungsi Ruang Rumah Niang di Desa Wae Rebo. *Jurnal Anala*, 7(1), 17-23.